MENGGAGAS PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN YANG MENCERAHKAN[1]

Oleh : Ismail
Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah
STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi untuk bangsa ini adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan khas pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Diabad 21 konsep pembaharuan pendidikan lembaga pondok pesantren yang lebih baik sudah menjadi keharusan untuk menjawab tantangan zaman.

Realitas jika kita teropong lebih dalam bagaimana dinamika lembaga pondok pesantren dulu hingga sekarang, melihat kelemahan dan kelebihan yang ada di dalamnya perlu diadakan pembaharuan untuk menuju pendidikan Islam yang lebih baik. Untuk itu dalam[2] tulisan ini dibahas tentang bagaimana menggagas lembaga pondok pesantren yang selama ini dikambinghitamkan sebagai pendidikan Islam klasik, tradisional, tertinggal dan fanatik terhadap hal-hal yang faktual. Menuju kearah pendidikan Islam yang mencerahkan.

Kata Kunci : *Pondok pesantren, pendidikan Islam* dan *masa depan yang mencerahkan.*

A. Pendahuluan

Suatu lembaga yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren. Ia adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Sehingga Nurcholis Madjid, mengungkapkan secara histori pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

[1] Tulisan ini merupakan pemenang (Juara Ke-2) dalam "Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Tahun 2012" yang diselenggarakan oleh Perpustakaan STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.

[2] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1990), hlm.5.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh kebelakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut. Sementara proses Islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.[3]

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al-anbiya.* Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek tehnik operasional penyelenggaraan pendidkan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membawa pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini yang menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi yang mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar dipelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building"* bangsa Indonesia.

Adapun pada hari-hari kemarin banyak opini negatif terhadap eksistensi pesantren, bahwa pesantren dinilai tidak responsive terhadap

[3] Ahmad Muthar, *Ideologi Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rezky Putra, 2007), hlm. 45

perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salafiyah*) pesantren menjadi semacam institusi yang cenderung eksklusif dan isolative dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan yang lebih sinis lagi ada yang beranggapan pendidkan pesantren tergantung selera kyai. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Maka dari itu anggapan-anggapan seperti ini akan dikaji dalam tulisan ini mengenai kebenarannya berdasarkan realita yang ada. Sesuai dengan keputusan bersama Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Tradisional yang dalam bahasa sering disebut sebagai Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau madrasah diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Di samping itu pula, perjalanan panjang sejarah pesantren di Indonesia ditengah kebijakan pendidikan nasional sejak masa penjajahan hingga awal pemerintahan orde baru membawa pesantren pada posisi termarjinalkan. Sehingga jika dikatakan, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, Pondok pesantren tidaklah begitu jauh terperosok kedaerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan akan berada dikota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada awal perkembangan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pondok pesantren. Sehingga perguruan tinggi di Indonesia mungkin akan terwujud dari Tremas, Krapyak, Al-Muayyad, Tebuireng, Lasem dan sebagainya.

Eksistensi pesantren ternyata sampai hari ini, di tengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi lembaga pendidikan urban, bermunculan juga kota-kota besar. Di samping banyak juga pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem-sistem pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh SMU Madania di Parung, SMP dan SMA Islam terpadu Assyfa Akhaeriyah di Subang, SMU Insan Cendekianya BPPT, (sekarang MA unggulannya Departemen Agama

RI) di Serpong, Assalam di Surakarta, ketiganya mengadopsi sistem asrama dengan menyebutnya "*boarding school".* Sistem "*boarding"* tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

Satu hal lagi yang perlu kita catat bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil dilahirkan oleh pondok pesantren.

Kalau demikian adanya, tidak berlebihan kita mengakui bahwasannya pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya, meminjam istilah pesantrennya "*berilmu amaliyah dan beramal ilmiyah",* sadar akan penciptaannya sebagai kholifah di bumi. Maksudnya manusia dijadikan khalifah di bumi dan bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah, sehingga akan tetap berada dalam koridor *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia agar manusia dan jin menjadikan tujuan akhir hidup atau hasil segala aktifitasnya sebagai *pengabdian kepada Allah, sang Kholiq.*

Ada beberapa fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain:

1. Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din,* nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama.
2. Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*)
3. Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal
4. Pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis
5. Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab
6. Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat

Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya walaupun masih ada kelemahan yang harus dibenahi. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous,* menurut azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya sekaligus bertahan ditengah gelombang perubahan.[4]

[4] Azra, Pendidikan Islam Era modernisasi (dalam http:// tugaskelompoklimasuisu.blogspot.com/2010/10/tantangan pesantren salaf dan moder.htm. di unduh 28/06/2012

Setelah kita mengetahui hal itu, kemudian mengapresiasinya sehingga kita dapat menemukan pola pendidikan pesantren yang bisa dijadikan referensi bagi pendidikan masa depan dengan mengadakan pembaharuan dari kekurangan-kekurangan yang ada dan mempertahankan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Pondok pesantren harus dapat menghadapi tantangan arus globalisasi, modernisasi dan sekularisme dengan bersifat adaptif dalam artian bisa menyesuaikan diri dalam kondisi apapun. Maka dari itu penting untuk dipikirkan bagaimana menggagas pondok pesantren menjadi pendidikan Islam yang mencerahkan? Pertanyaan ini akan dijawab melalui tulisan singkat yang akan penulis paparkan dalam pembahasan.

B. Sekilas Tentang Realitas Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkannya. Dengan kata lain pesantren kata Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak kekuasaan hindu budha.[5]

Pesantren di Indonesia, menurut sebagian ahli, berdiri sejak masa permulaan Islam datang ke Indonesia meski tidak diketahui namanya. Pesantren yang dianggap paling tua di Indonesia adalah pesantren yang terletak di Aceh. Menurut tinjauan lain yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren adalah Syeikh Maulana Malik Ibrahim (wafat 18 April 1419) yang berasal dari Gujarat, India yang kemudian bermunculan dan berkembang di daerah daerah lain seperti di tanah Jawa, Madura, bahkan di Sulawesi.[6]

Dari perspektif historis sejarah, posisi dan peran pesantren di Nusantara dapat dijelaskan secara kronologis sebagai berikut:

1. Abad 12 sampai dengan pertengahan abad 15 pesantren berkembang sebagai sarana sosialisasi Islam di Indonesia, pendidikan kader ulama dan pemimpin. Pada fase ini. Ulama-ulama nusantara berperan mengislamkan wilayah nusantara.
2. Akhir abad 15 sampai pertengahan abad 16, pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan dan penyiapan kader elit birokrasi kerajaan dan uama lokal sudah menjadi penyebaran Islma di nusantara.

[5] Ahmad Ali Riyadi, *Paradigma Pendidikan Islam* (Surakarta: At-tarbawi, 2011), hlm.176

[6] *Ibid.*, hlm.177

3. Pertengahan abad 16 sampai abad 17 pesantren menjadi alat legitimasi kekuasaan.
4. Pertengahan abad 17 sampai akhir abad 17 mulai muncul jarak atau rivalitas antara pesantren dengan elit birokrasi, khususnya ketika pusat Islam bergeser kepedalaman (Mataram Islam).
5. Akhir abad 17 sampai akhir abad 18 peranan pesantren sebagai acuan legitimasi merupakan alat salah satu birokrasi kerajaan.
6. Akhir abad 18 fenomena sejarah menunjukan adanya pesantren dihancurkan (Kajoran, Giri, Sumenep dan lain-lain.
7. Akhir abad 18 hingga 19 pesantren menjauhi pusat kekuasaan yang banyak menjadi perpanjangan tangan kekuasaan kolonial, sementara pesantren kembali menjadi sandaran aspirasi umat.

Ambary belum menganalisa lebih jauh mengenai dinamika pesantren di abad 20 sampai abad 21. Oleh karena itu, patut diduga kuat bahwa pesantren di abad tersebut mengalami perubahan yang sangat signifikan. Realitas juga demikian jika dilihat bagaimana peran lembaga pesanren sekarang ini yang memunculkan berbagai warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya dan masyarakat Indonesia umumnya yang berkesinambungan (*continuitas* dan *change*) dengan berbagai pola dan model.

C. Model-Model Pesantren

Setiap pesantren mempunyai ciri khas dan penekanan tersendiri, hal ini tidak berarti ia benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun kalau ditelusuri lebih lanjut akan ditemukan kesamaan-kesamaan umum dan variabel-variabel struktural seperti kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kyai susunan pelajarannya, kelompok santri dan bagian-bagian lain yang apabia dibandingkan antara satu dengan yang lainnya maka akan ditemukan tipelogi dan variasi dunia pesantren.

Menurut Indra Hasbi ada dua model pendidikan pesantren, yakni pendidikan pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modernis).

1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam (Wahjoetomo, 1997:83) adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan.[7] Jadi menurut hemat penulis pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan

[7] *Ibid.*, hlm.180

umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam pesantren salaf peran seorang kyai atau ulama sangat dominan, kya menjadi sumber referensi utama dalam sistem pembelajaran santri-santrinya. Pesantren tradisional (salafi) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama masa depan sekaligus sebagai gardan terdepan memfilter dampak negatif kehidupan modern. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi.

Pesantren model ini seperti pesantrenAl-Anwar Saran Rembang, pacul Jombang dan Lirboyo Kediri. Pesantren ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya hanya terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat, lingkungannya mencerminkan masa lalu seperti: kemana-mana selalu memakai sarung, songkok dan kultur serta paradigma berfikirnya didominasi term-term klasik seperti puasa, tawadhu, atau dengan kata lain akhirat *orientid*.

Pada pesantren salaf ini memiliki kelebihan yang harus dipertahankan dan memiliki kelemahanyang harus diperbaharui. Adapun kelebihan pesantren salaf secara singkat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Ketakziman seorang santri terhadap kyainya begitu kental.
b. Tempat mencetak kader-kader Islam yang berakhlakul karimah dan mumpuni terhadap kajian-kajian agama seperti ilmu fiqh, tasawuf ataupun ilmu alat.
c. Sebagai tempat sentral belajar ilmu agama.
d. Tempat pendidikan yang tak mengenal strata sosial.
e. Mengajarkan semangat kehidupan demokrasi, bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian.

Namun dalam proses perjalanan sejarah peradaban manusia yang begitu cepat berkembang pondok pesantren salaf juga secara bertahap kehilangan kemampuan sosialnya karena mereka tetap saja berada pada lingkup yang kecil padahal arus teknologi maju dengan amat pesatnya. Akan tetapi pada masa itu lebih banyak pesantren yang bersikukuh mempertahankan ketradisionalan mereka dan cenderung menutup diri untuk dunia luar. Sehingga tanggap perilaku terhadap perubahan zaman sangat kurang dirasakan oleh mereka. Kemajuan

pendidikan masih jauh tertinggal dengan pesantren-pesantren modern, baik dari segi kurikulum ataupun sistemnya. Dari segi kurikulum pesantren ini lebih mencolok terhadap penekanan mengenai fiqih, tasawuf dan ilmu alat. Dalam sistem pembelajarannya juga masih mengikuti model-model terdahulu seperti bondongan, hafalan rutinan, sorongan dan metode yang lainnya. Pilihan pesantren untuk tidak mengikuti aturan formal adakalanya tumbuh dari kalkulasi program yang diatur dan disusun negara tidak akan memenuhi kebutuhan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang memiliki visi dan misi pendidikan secara khas. Selain itu, orientasi keilmuan dipendidikan formal dinilai berorientasi pada prestasi akademik dan kerja. Sedangkan pada pesantren salaf tertuju pada prestasi akhlakul karimah. Pandangan-pandangan seperti inilah yang menjadikan kaum muslim lemah dan mengalami kemorosotan dalam segi ekonomi, teknologi dan juga pergeseran sosial di tengah-tengah masyarakat. Kelemahan yang dimliki pesantren salaf pada umumnya antara lain:

a. Menutup diri akan perubahan zaman dan bersifat kolot dalam merespon medernisasi.
b. Lebih menekankan ilmu fiqh, tasawuf dan ilmu alat.
c. Adanya penurunan kualitas dan kuantitas peantren salaf.
d. Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti sorongan, bandungan (halaqah), weton.
e. Kurangnya penekanan kepada aspek pentingnya membaca dan menulis.
f. Peran kyai yang dominan dan sumber utama dalam pembelajaran.

Jadi, menurut penulis hal-hal yang ada dalam pesantren salaf yang kiranya kurang begiru relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini sebaiknya sedikit demi sedikit perlu dievaluasi kembali agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga lain.

2. Pesantren Khalaf

Pesantren Khalaf (modern) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atas pesantren salaf, sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang lebih tua dari Indonesia itu sendiri, adalah 'legenda hidup' yang masih eksis hingga hari ini. Sedangkan menurut penulis pesantren modern itu dapat diartikan bahwa pesantren modern adalah pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode

yang digunakan tidaklah seperti dulu, materi yang diajarkanpun lebih banyak dibanding pesantren salaf. Selain mengajarkan pendidikan agama Islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembanagan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini. Didirikan pula sekolah-sekolah di berbagai tingkat sebagai sarana prasarana sebagai penunjang dalam sistem pembelajaran mereka. Pesantren model seperti ini telah banyak hadir di sekitar lingkungan kita. Contohnya saja, pondok pesantren modern gontor, Zaitun Solo, Assyfa Al-Khaeriyah Sebang Jawa Barat dan lain-lain. Ciri-cirinya memakai kurikulum yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren, penekanannya pada penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan persaingan teknologi.

Sebagaimana pesantren salaf, pesantren modern (khalaf) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang juga membutuhkan pembaharuan di dalamnya. Kelebihan pesantren khalaf adalah sebagai berkut:

a. Adanya perubahan yang signifikan baik sistem, metode serta kurikulumnya.
b. Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
c. Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
d. Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun dalam lingkungan pesantren.
e. Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
f. Perubahan terhadap outputnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah kedalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Selain kelebihan diatas, masih banyak kelebihan yang dimiliki pondok pesantren modern yang harus dikembangkan agar tetap terjaga dan mampu menjaga kebutuhan masyarakat masa kini. Kemudian di sisi lain pondok pesantren modern juga memiliki kelemahan yang mengharuskan untuk berbenah diri. Secara singkat kelemahan pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurang takdzimnya santri kepada kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren.
b. Ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat yang menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar.

c. Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif.
d. Terdapatnya kecendrungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK
e. Tradisi "ngalap berkah kyai" sudah tidak lagi menjadi fenomena dalam pesantren.

Selama masih ada nafas pendidikan di dunia ini selama itu pula dunia pendidikan akan terus mengalami perubahan sebagai tuntutan zaman. Maka dari itu tidak akan pernah habis manusia untuk mencari dan merubah baik sistem, metode, kurikulum dan dari segi lainnya untuk memajukan pendidikan. Selama itu pula kelebihan dan kekurangan akan melekat dalam setiap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kelebihan dan kekurangan dalam pesantren modern ini juga tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan dalam sejarah perkembanagan pendidikan Islam.

D. Pondok Pesantren yang Mencerahkan

Berdasarkan realitas kondisi lembaga pondok pesantren yang ada sekarang dengan banyaknya kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya, menjadi tanda tanya besar bagaimana korelasinya dengan lembaga pendidikan Islam masa depan? Untuk menjawab problem ini dalam kancah faktual perlu adanya pendekatan interdisipliner. Pendekatan yang dimaksud adalah kajian dalam ranah ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, fiqih dan lainnya, serta pendekatan ilmu-ilmu teknologi, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Tentunya semua harus berlandaskan pada etika moral keagamaan Al-Qur'an dan As-sunnah yang dimaknai secara baru dan menyatu dengan realitas kehidupan.

Dalam konteks itu ada dua wilayah yang perlu digarap lembaga pendidikan pondok pesantren yakni wilayah internal dan wilayah eksternal. Secara internal, pondok pesantren mempunyai visi dan misi transfer ilmu agama sebagai sarana dakwah Islam. Sedangkan secara eksternal, pondok pesantren mempunyai visi dan misi menjawab kebutuhan pengguna jasa lembaga pendidikan pesantren untuk memenuhi kebutuhan lingkungan. Dari sini lembaga pendidikan pondok pesantren dimaknai sebagai proses pemberdayaan manusia dalam proses sosialnya maupun proses sosialisasinya. Pemaknaan ini menunjukan adanya proses timbal balik anatara dunia internal lembaga pondok pesantren dengan dunia eksternal lembaga pondok pesantren. Jika dalam proses sosialisasi lulusan lembaga atau outputnya tidak menemukan kecocokan dalam pengembangan individu lembaga pendidikan tersebut tidak mampu menembak kebutuhan. Asumsi ini cukup sulit diterima dalam tradisi

pemahaman bahwa lembaga pendidikan seakan-akan kodrati yang tidak tersentuh aspek faktual.

Konsep pertama dalam pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren berperan sebagai lembaga jasa pelayanan konsumen (*customer*). Konsumen ini diartikan sebagai pengguna jasa lembaga pondok pesantren.[8] Pengguna jasa dibedakan menjadi dua yaitu pengguna jasa internal dan pengguna jasa eksternal. Pengguna jasa internal meliputi mudir atau kyai, ustadz, staf, santri, dan yayasan. Sedangkan pengguna jasa eksternal adalah lembaga pendidikan misanya dunia industri, ekonomi, pemerintahan dan orang tua santri.

Pendidikan dikonsep dan dilaksanakan seharusnya melihat sasaran utama yaitu pelanggan yang akan menjadi inputnya. Hal ini berarti lembaga pendidikan pondok pesantren harus mempunyai area pasar yang jelas. Model seperti ini bukan berarti melupakan ruh dakwah Islam sebagai poin awal misi pendidikan awal Islam yakni memberikan pemahaman agama Islam yang memadai tanpa harus mengabaikannya, akan tetapi lembaga pendidikan berbasis Islam dituntut untuk melihat realitas kebutuhan peserta didik pada dunia kerja. Dari sini diharapkan pendidikan pondok pesantren akan mampu menghadirkan lulusan yang *interated*, disipliner ilmu pengetahuan, penguasaan agama yang memadai dan mempunyai kemampuan untuk memasuki dunia kerja.

Maka dari itu, pendidikan pondok pesantren berperan sebagai industri jasa dengan memenuhi standar kualitas. Lembaga dapat disebut berkualitas harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, kualitas ditentukan oleh dua faktor yaitu terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Kualitas yang pertama disebut *quality in fact* (kualitas dalam kenyataan) yang kedua disebut *quality in perception* kualitas persepsi/harapan/keiginan).

Standar mutu produksi dan pelayanan diukur dengan kriteria sesuai dengan spesifikasi cocok dengan tujuan pembuatan dan pengguna, tanpa kesalahan (*zero defect*) dan bebas dari kesalahan sejak awal (*ringht first time and every time*). Kualitas dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatnya minat, harapan dan kepuasan pelanggan dalam penyelenggaraannya.

Konsep kedua, dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan yang begitu cepat. Konsep ini dipahami bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai macam perbaikan dan peningkatan secara terus

[8] *Ibid.*, hlm.184

menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan dalam mencapai standar kualitas yang dibutuhkan. Konsep ini juga dipahami bahwa lembaga pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Jika tuntutan dan kebutuhan lingkungan berubah maka pihak pengelola lembaga pendidikan dengan sendirinya akan merubah kualitas serta selalu memperbaiki dan memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendididkan dalam artian tidak menutup diri dengan perkembangan zaman yang berkelanjutan.

Konsep ketiga adalah menanamkan pendidikan agama dengan cara pandang yang luas dan komperhensif atau yang utuh dan diharapkan agar turut mengembangkan wawasan kebangsaan yang saat ini sedang mengalami erosi. Kemudian komponen pendidikan mampu mempertahankan budaya masyarakat berdasarkan kearifan lokal maupun budaya nasional yang multikutural. Karena lembaga pondok pesantren merupakan salah satu benteng pertahanan budaya. Sehingga sangat tepat apabila bangsa ini kemudian meletakkan harapan kepada pesantren yang selalu didorong untuk tetap eksis yang sudah hadir ditana air kita berabad-abad yang lalu.

Konsep keempat adalah menjaga hubungan dengan pelanggan. Misi utama sebuah lembaga pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keiginan pelanggan.[9] Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan terhadap pelanggan. Tanpa pelanggan sudah pasti lembaga pendidikan tidak akan terwujud.[10]

Dari empat konsep tersebut maka akan lahir sebuah lembaga pondok pesantren yang mencerahkan bisa beradaptasi dalam mengarungi zaman dan bisa bersaing dengan lembaga-lembaga lain dalam dunia kerja. Adapun lembaga pondok pesantren masa depan dan mencerahkan minimal mempunyai lima fungsi, pertama sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama: kedua, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan budaya; ketiga, sebagai lembaga sosial dan ketahanan moral yang menjaga harmonisasi masyarakat dan juga melakukan kontrol sosial; keempat, sebagai "*agen of change"* agen perubahan; kelima, yang lebih penting lagi sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan kader-kader masa depan. Para insan pesantren harus memikirkan bagaimana peran-peran ini kembali untuk kemanfaatan umat dan masyarakat secara lebih luas bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja.

[9] *Ibid.*, hlm.186
[10] *Ibid.*, hlm.188

E. Kesimpulan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa konsep pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang merupakan antisipasi pendidikan Islam masa depan dalam upaya pembaharuan dari kekurangan-kekurangan, menghadapi perkembangan zaman, memenuhi kebutuhan masyarakat dan adaptif terhadap realitas.

DAFTAR PUSTAKA

Madjid, Nurchalis.1990. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina.

Muhtar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Islam*. Semarang : Pustaka Rezky Putra.

Azra, *Pendidikan Islam Era modernisasi* (dalam http:// tugaskelompoklimasuisu.blogspot.com/2010/10/tantangan pesantren salaf dan moder.htm. di unduh 28/06/2012

Ali Riyadi, Ahmad. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Surakarta : At-Tarbawi.